

PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP KASUS PREVALENSI STUNTING : STUDI KASUS DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2018-2023

Mutiara Tirta Salsabila¹

¹Universitas Gadjah Mada

Email: mutiaratirtasalsabila2004@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah yang bersifat kompleks yang ada di tengah masyarakat hingga saat ini. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi dengan tingkat stunting tinggi di Indonesia. Hal ini menjadikan stunting merupakan masalah yang harus diselesaikan secara komprehensif di wilayah Nusa Tenggara Timur. Stunting dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis mengenai pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap kasus prevalensi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018-2023. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel serta pemilihan model terbaik yang akan digunakan. Sesuai dengan analisis serta pemilihan model terbaik, maka fixed effect merupakan model yang terbaik dalam analisis ini untuk melihat pengaruh dari faktor sosial ekonomi terhadap stunting. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi salah satu alat dalam merumuskan kebijakan penanganan stunting, terutama bagi Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk menurunkan permasalahan prevalensi stunting yang cukup tinggi. Pencegahan permasalahan stunting merupakan perencanaan yang harus dilakukan dari berbagai aspek, sehingga sesuai dengan analisis ini dapat dilakukan kebijakan sesuai dengan tiap aspek atau faktor yang mempengaruhi prevalensi stunting, terutama di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci : Fixed Effect, Stunting, Nusa Tenggara Timur, Sosial Ekonomi

Abstract

Stunting is one of the complex problems that exist in society today. East Nusa Tenggara is one of the provinces with the highest stunting rates in Indonesia. This makes stunting a problem that must be resolved comprehensively in the East Nusa Tenggara region. Stunting is influenced by various aspects of life, such as social, economic, and environmental. In this study, we will analyze the influence of socioeconomic conditions on stunting prevalence cases in East Nusa Tenggara Province in 2018–2023. The analysis used in this study is panel data regression analysis and the selection of the best model to be used. In accordance with the analysis and selection of the best model, the fixed effect is the best model in this analysis to see the effect of socioeconomic factors on stunting. The results of this analysis are expected to be one of the tools in formulating stunting handling policies, especially for East Nusa Tenggara Province, to reduce the problem of high stunting prevalence. Prevention of stunting problems is a plan that must be carried out from various aspects so that, according to this analysis, policies can be carried

out in accordance with each aspect or factor that affects the prevalence of stunting, especially in the East Nusa Tenggara region.

Keywords : *Fixed Effect, Stunting, Nusa Tenggara Timur, Social Economic*

A. PENDAHULUAN

Masalah stunting menjadi salah satu masalah utama yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih menjadi hambatan pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kasus prevalensi stunting menjadi salah satu dari segelintir masalah kesehatan yang berkaitan erat dengan kemampuan ekonomi masyarakat. Pemenuhan kebutuhan dasar akan asupan gizi pada anak dipengaruhi oleh kemampuan orang tua. Asupan gizi cukup akan berdampak positif bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak. Menurut WHO (2015), Stunting merupakan gangguan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak akibat malnutrisi kronis dan infeksi yang ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar menurut umur. Gangguan tumbuh kembang anak yang sangat beresiko menyebabkan stunting pada saat masa 1000 hari pertama kehidupan atau pada masa kehamilan ibu sampai usia 2 tahun yang sangat riskan terhadap perkembangan fisik dan kognitifnya sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan kemampuan produktif, kesehatan, dan meningkatkan risiko terjangkit penyakit degeneratif seperti diabetes. (WHO, 2014) dan lebih rentan terinfeksi penyakit tidak menular (Unicef Indonesia, 2013). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 yang menjelaskan tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, kondisi pendek dan sangat pendek pada anak berdasarkan indeks panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur yang dapat merepresentasikan stunted dan severely stunted.

Berdasarkan laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, angka prevalensi stunting di Indonesia menurun sebesar 3,3% dari tahun 2020 menjadi 24,4%. Jika dibandingkan dengan nasional, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki angka prevalensi stunting sebesar 37,8% artinya prevalensi stunting di provinsi nusa tenggara timur jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional dan menempati peringkat tertinggi nasional yang didalamnya juga terdapat 13 dari 22 Kabupaten/Kota yang memiliki angka prevalensi stunting diatas rata-rata provinsi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, artinya 59% bagian dari kabupaten/kota tersebut memiliki kasus stunting berat di provinsi Nusa Tenggara timur.



Sumber : Aksi Bangsa Kemendagri, data diolah

Kondisi kasus prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur memiliki tren yang cenderung menurun setiap tahunnya, namun angka kasus prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kasus prevalensi stunting nasional dengan rata-rata 23,06% per tahun yang dimana angka tersebut sangat tinggi untuk kasus prevalensi stunting. Kondisi ini sangat riskan dan urgent jika tidak segera ditangani maka akan memiliki dampak yang sangat signifikan di masa yang akan datang.

Prevalensi stunting dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang dapat dilihat dari PDRB ADHK per kapita, persentase penduduk miskin, persentase pemberian ASI Eksklusif, dan Persentase perempuan yang pernah melahirkan dalam 2 tahun terakhir menurut berat badan anak lahir hidup (kurang dari 2500 gram). Dari aspek sosial dan ekonomi, determinan prevalensi *stunting* dapat dilihat bagaimana keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan kasus prevalensi *stunting*. Hal ini dilihat dari bagaimana kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar sehingga dapat meminimalisasi terjadinya stunting. Faktor pendapatan perkapita didukung dengan besaran persentase penduduk miskin yang ada di provinsi nusa tenggara timur terhadap prevalensi stunting. Dari sisi kesehatan persentase pemberian ASI Eksklusif, dan Persentase perempuan yang pernah melahirkan dengan berat badan bayi berstatus BBLR menjadi determinan prevalensi *stunting*. Dari kedua data tersebut yang dapat dilihat bagaimana keterkaitan antara pemberian ASI Eksklusif terhadap prevalensi *stunting* yang dimana ASI Eksklusif menjadi kebutuhan utama dari bayi sampai seribu hari pertamanya. ASI Eksklusif mengandung banyak nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi seperti protein dan karbohidrat yang berasal dari kolostrum dan laktosa. Demikian pula besaran persentase perempuan yang pernah melahirkan dengan berat badan anak BBLR. Hal ini

menjadi gambaran kondisi 1000 hari pertama kehidupan selanjutnya sebagai proses tumbuh kembangnya. Melalui analisis ini akan diketahui hubungan antara berat lahir bayi yang kurang dari 2500 gram (BBLR) akankah berpengaruh dengan prevalensi stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent* yang nantinya akan dapat menentukan bagaimana rekomendasi dan inovasi selanjutnya terkait penanganan kasus prevalensi stunting agar prevalensi stunting di nusa tenggara timur dapat segera ditangani dengan baik dengan mengkaji lebih dalam terkait kondisi prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Stunting

Stunting adalah gangguan kesehatan pada balita yang memiliki tinggi badan yang dibawah standar umur. Dimasa depan, Balita yang terkena stunting dapat mengalami hambatan untuk berkembang baik secara fisik maupun kognitif (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Bayi lahir dikatakan normal apabila memiliki panjang 48-52 cm (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Hal ini dipengaruhi oleh asupan gizi dan nutrisi bayi saat dalam kandungan. Asupan gizi yang cukup menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah stunting.

PDRB Perkapita

PDRB Perkapita menjelaskan rata-rata income yang dihasilkan setiap bulannya pada setiap orang di tahun tersebut. Hal ini tentunya dapat menjadi ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tertentu sekaligus alat prediksi pendapatan masyarakat pada masa depan. Menurut BPS (2020), PDRB Perkapita sebagai representasi pendapatan perkapita yang dapat menjadikan ukuran daya beli masyarakat dan setara dengan peningkatan pendapatan setelah inflasi. PDRB Perkapita juga dapat merepresentasikan bagaimana kesejahteraan masyarakat di suatu daerah.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia adalah suatu ukuran yang menjadi penentu tinggi rendahnya pembangunan manusia di suatu daerah (UNDP 1990). Dampak yang timbul dari upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemberdayaan penduduk dengan memusatkan pada peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Keberhasilan pembangunan manusia

direpresentasikan pada angka indeks pembangunan manusia yang diiringi oleh sarana penunjang yang baik dari pemerintah (Marisca dan Hayadi, 2016).

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan, yang tidak memiliki pekerjaan, dan yang sedang berusaha namun belum mulai bekerja dari jumlah angkatan kerja yang tersedia (BPS,2015). Pengangguran menjadi golongan angkatan kerja yang aktif namun tidak memperoleh pekerjaan.

Penduduk Miskin

Kemiskinan menjadi masalah yang bersifat global yang terus ada di negara manapun (Nurwati, 2008). Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar baik dari sisi mater, fisik, maupun ekonomi yang dapat diukur dengan pengeluaran dan pendapatan per individu (BPS,2022). Penduduk miskin yang diukur melalui garis kemiskinan tentunya akan berada dibawah garis kemiskinan yang duhitung minimal dapat mengonsumsi 2.100 kalori perkapita per harinya.

ASI Eksklusif

ASI Eksklusif menjadi salah satu jenis asupan yang dapat memenuhi kebutuhan bayi secara lahir maupun batinnya karena ASI mengandung imunitas dan zat-zat yang diperlukan tubuh bagi kesehatan bayi (Purwanti, 2004). Menurut Wiji (2013), ASI Eksklusif diberikan kepada bayi dengan cara yang alami dan eksklusif selama 6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan apapun.

Hubungan Antara Prevalensi Stunting Dengan Investasi Sumber Daya Manusia Pada Masa Depan

Tumbuh kembang balita dalam jangka panjang akan mempengaruhi kondisi balita tersebut di masa yang akan datang. Jika balita mendapat asupan gizi yang cukup, maka tidak terdapat hambatan pada proses tumbuh kembang balita yang nantinya akan menguntungkan pada masa yang akan datang sebagai upaya perbaikan generasi. Balita yang terkena stunting lebih rentan terjangkit penyakit dan infeksi. Maka dari itu, stunting menjadi ancaman yang besar terhadap sumber daya manusia karena memiliki pengaruh negatif terhadap tumbuh kembang fisik dan kognitifnya. Dalam jangka pendek, hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan belajar, kesehatan, dan produktivitas sehingga pemenuhan target jangka panjang

dan jangka pendek terhambat akibat stunting. Menurut McGregor (1987), pemenuhan asupan gizi yang tidak optimal terutama energi dan protein, pada jangka panjang akan menyebabkan stunting dan penurunan IQ anak sebesar 15-20 poin. Kondisi yang demikian dapat mempengaruhi kualitas Sumber daya manusia dari sebuah negara di masa yang akan datang.

Hubungan Antara Status Gizi Ibu Hamil dan Balita Terhadap Prevalensi Stunting

Ibu hamil sangat erat dengan pertumbuhan janin yang sedang didalam kandungan. Janin yang ada didalam kandungan sangat bergantung pada asupan gizi ibunya. Asupan gizi ibu dan janin memiliki hubungan yang kuat dengan stunting. Apabila ibu tidak memberikan asupan yang cukup untuk janin, maka janin akan sangat riskan terkena stunting. Pencegahan stunting dapat dimulai sedini mungkin, sedari ibu yang masih remaja, sebelum janin lahir atau sejak masa generasi yakni 1000 hari pertama kelahiran yang dilakukan sebagai upaya pemutusan rantai stunting (Aryastami dan Tarigan, 2017). Pada kasus kehamilan remaja, kelahiran dengan bayi berstatus BBLR akan semakin riskan terkena stunting. Hal tersebut disebabkan oleh ketersediaan nutrisi ibu dan janin yang tidak mencukupi. Kehamilan muda menjadi precursor stunting karena ibu sedang berada di tahap pertumbuhan (Win et al, 2013). Pertumbuhan janin yang terganggu dapat memberikan efek yang sangat signifikan terhadap tumbuh kembangnya. Hal ini disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dan juga ibu hamil yang tidak aware dengan janin. Konsumsi makanan dan gizi anak menjadi tanggung jawab orang tua. Anak usia balita menjadi konsumen pasif yang hanya mendapat asupan makanan yang telah disediakan saja (Leung et al, 2012).

Hubungan Antara Pendapatan Perkapita Terhadap Prevalensi Stunting

Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita merupakan rata-rata pendapatan individu per tahun pada suatu daerah yang sekaligus dapat menggambarkan kesejahteraan dan sebagai alat ukur forecasting pendapatan masyarakat di suatu daerah pada masa yang akan datang. PDRB per kapita dapat dianggap sebagai pendapatan perkapita yang dapat mengukur setiap kenaikan daya beli penduduk yang telah disesuaikan dengan inflasi (BPS Kota Tangerang Selatan, 2020). Daya beli masyarakat sangat mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti asupan makanan yang bergizi sebagai upaya untuk mencegah stunting.

Hubungan Antara Persentase Penduduk Miskin Terhadap Prevalensi Stunting

Kemiskinan adalah ketidakmampuan ekonomi individu untuk memenuhi kebutuhan makan dan bukan makan sebagai kebutuhan dasar mereka yang diukur dari jumlah pengeluarannya (BPS, 2016). Maka, Persentase penduduk miskin merupakan persentase yang menggambarkan jumlah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita dibawah garis kemiskinan per bulan. Penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan sangat beresiko terkena stunting. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang berdampak pada ketidakmampuan dalam pemenuhan gizi pada rumah tangga khususnya yang memiliki balita.

Hubungan Antara ASI Eksklusif Terhadap Prevalensi Stunting

ASI adalah cairan yang dihasilkan dari kelenjar payudara ibu yang berwarna putih untuk diberikan kepada bayi dengan proses menyusui yang merupakan proses alamiah (Khasanah, 2011). proses menyusui yang dimulai dari produksi ASI, diskresi, dan proses keluarnya ASI sampai dengan proses bayi untuk mengkonsumsi ASI disebut dengan laktasi (Marmi, 2012). Kandungan dari ASI sangat penting untuk tumbuh kembang bayi. ASI mengandung karbohidrat, protein, dan lemak (IDAI, 2010). Pemberian ASI tidak hanya bermanfaat untuk bayi, namun ibu menyusui juga mendapatkan manfaat dari ASI tersebut. Menurut Kristiyanasari (2011), ASI bermanfaat untuk mempercepat recovery ibu pasca bersalin, meminimalisasi terjadinya pendarahan, dan memberikan rasa kasih sayang kepada bayi. Jika ASI diberikan kepada bayi dengan cukup, maka kasus prevalensi stunting akan menurun. Prevalensi stunting sangat berkaitan erat dengan asupan gizi untuk bayi, salah satu sumber asupan gizi bayi adalah ASI.

Hubungan Antara Persentase Perempuan Yang Melahirkan Bayi Berstatus BBLR Terhadap Prevalensi Stunting

Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir kurang dari berat badan standar yakni kurang dari 2500 gram (WHO, 2004). Menurut Mardani, Wetasin & Suwanee Phatthana (2015), BBLR menjadi faktor yang mempengaruhi stunting pada balita. Kasus BBLR juga meningkatkan risiko kematian, pertumbuhan lebih besar dibandingkan bayi normal, dan tumbuh kembang yang lambat (Rajashree, Prashanth & Revathy, 2015). Bayi dengan status lahir BBLR telah mengalami hambatan tumbuh kembang sejak saat berada di dalam kandungan atau intrauterine growth restriction dan berdampak pada saat setelah dilahirkan.

Maka, kegagalan tumbuh kembang pada balita adalah bagian dari dampak jangka panjang saat masih berada didalam kandung (Proverawati & Ismawati, 2010).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menganalisis tentang pengaruh dari kondisi sosial ekonomi terhadap kasus prevalensi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018-2023 menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika.

Jenis data yang digunakan dalam meneliti “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Kasus Prevalensi Stunting : Studi Kasus di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2023” adalah data sekunder yang merupakan data panel yang terdiri dari 22 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan tahun observasi 2018-2023 yang bersumber dari PPID Dinas Kesehatan Provinsi NTT dan BPS Provinsi NTT yang didapatkan melalui pengajuan permohonan informasi publik di PPID Provinsi Nusa Tenggara Timur karena data yang dipublikasikan untuk umum tidak memenuhi kebutuhan data dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan metode regresi panel digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan melakukan asumsi pemilihan model terbaik antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Uji tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Dalam pemilihan uji model terbaik akan dilakukan 3 uji yakni :

- Uji Chow
Uji Chow bertujuan untuk mengetahui model terbaik antara Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM).
- Uji Lagrange Multiplier
Uji Lagrange Multiplier bertujuan untuk mengetahui model terbaik antara Common Effect Model (CEM) atau Random Effect Model (REM).
- Uji Hausman Test
Uji Hausman Test bertujuan untuk mengetahui model terbaik antara Random Effect Model (REM) atau Fixed Effect Model (FEM).

Pemilihan dari model terbaik dilakukan dengan menguji dan membandingkan satu model dengan model yang lain sehingga model yang terpilih lebih banyak akan menjadi model terbaik.

Persamaan yang digunakan dalam model analisis ini didefinisikan sebagai berikut :.

$$stunt_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 PddMiskin_{it} + \beta_5 ASI_{it} + \beta_6 BBLR_{it} + \mu_{it}$$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi

- Uji Lagrange Multiplier

H0 : constant variance
chi2(1) = 0,56
Prob > chi2 = 0,4534

Pengujian lagrange multiplier digunakan untuk memilih antara model CEM atau REM, dengan spesifikasi H0 maka yang terpilih adalah model CEM dan H1 maka yang terpilih adalah model REM. Sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan maka didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,4534 sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang diterima adalah H0, maka model yang terpilih adalah model CEM (Common Effect Model).

- Uji Chow

F test : F(21, 104) = 14,91 prob > F = 0,0000

Pengujian Chow digunakan untuk memilih antara model CEM atau FEM, dengan spesifikasi H0 maka yang terpilih adalah model CEM dan H1 maka yang terpilih adalah model FEM. Sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan maka didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,00 sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang diterima adalah H1, maka model yang terpilih adalah model FEM (Fixed Effect Model).

- **Uji Hausmann**

H0 : Difference in coeff not
systematic

chi2(6) = 95,01

Prob > chi2 = 0,000

Pengujian Hausman digunakan untuk memilih antara model REM atau FEM, dengan spesifikasi H0 maka yang terpilih adalah model REM dan H1 maka yang terpilih adalah model FEM. Sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan maka didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,00 sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang diterima adalah H1, maka model yang terpilih adalah model FEM (Fixed Effect Model).

Sehingga sesuai dengan pemilihan model dengan ketiga uji yang dilakukan maka model yang akan digunakan dalam hasil analisis ini adalah FEM (Fixed Effect Model).

Uji Simultan (Uji F)

F(6,104) = 33,79

Prob >F = 0,000

Sesuai dengan hasil analisis uji simultan, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji simultan signifikan secara statistik menandakan bahwa setiap determinan berpengaruh secara bersamaan atau secara simultan terhadap prevalensi stunting di Provinsi NTT

Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R-squared = 0,6610

Sesuai dengan hasil analisis koefisien determinasi, didapatkan nilai R² sebesar 66,10 persen menandakan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 66,10% dan sisanya dijelaskan oleh faktor atau determinan lain di luar analisis yang dilakukan.

Hasil Regresi Data Panel

Sesuai dengan hasil analisis regresi data panel yang dilakukan, maka model yang terpilih adalah model regresi Fixed Effect. Berikut interpretasi dari hasil analisis regresi Fixed Effect.

<i>Jmlh Stunting</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t</i>	<i>P> t </i>
<i>PDRB per Kapita</i>	6.3721	0.48	0.000
<i>IPM</i>	-7.7825	-9.33	0.000
<i>TPT</i>	.4725	-0.81	0.000
<i>Persentase penduduk miskin</i>	.02018	-0.61	0.000
<i>ASI eksklusif</i>	-1.745	-1.33	0.000
<i>BBLR</i>	2.4321	1.59	0.000
<i>_cons</i>	447.119	4.38	0.037

Variabel PDRB per kapita memiliki pengaruh positif terhadap jumlah balita stunting di Provinsi NTT. peningkatan PDRB per kapita sebesar satu satuan akan meningkatkan jumlah kasus balita stunting sebesar 6,3 kasus.

Variabel IPM memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah balita stunting di Provinsi NTT. peningkatan IPM sebesar satu satuan akan menurunkan jumlah kasus balita stunting sebesar 7,7 kasus.

Variabel TPT memiliki pengaruh positif terhadap jumlah balita stunting di Provinsi NTT. peningkatan PDRB per kapita sebesar satu satuan akan meningkatkan jumlah kasus balita stunting sebesar 47%.

Variabel Persentase penduduk miskin memiliki pengaruh positif terhadap jumlah balita stunting di Provinsi NTT. peningkatan PDRB per kapita sebesar satu satuan akan meningkatkan jumlah kasus balita stunting sebesar 20,1% kasus.

Variabel jumlah pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah balita stunting di Provinsi NTT. peningkatan pemberian ASI eksklusif sebesar satu satuan akan menurunkan jumlah kasus balita stunting sebesar 1,74 kasus.

Variabel Berat badan lahir rendah memiliki pengaruh positif terhadap jumlah balita stunting di Provinsi NTT. peningkatan pemberian ASI eksklusif sebesar satu satuan akan meningkatkan jumlah kasus balita stunting sebesar 2,43 kasus.

Analisis Hubungan PDRB Per Kapita Terhadap Jumlah Kasus Balita Stunting

Pada provinsi Nusa Tenggara Timur, dapat dijelaskan bahwa PDRB per kapita memiliki hubungan yang positif terhadap kasus balita stunting. Hal ini bertentangan dengan teori yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita, maka pemenuhan gizi akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa PDRB per kapita digunakan untuk mengukur daya beli penduduk yang telah disesuaikan dengan inflasi (BPS Kota Tangerang Selatan, 2020). Daya beli masyarakat sangat mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti asupan makanan yang bergizi sebagai upaya untuk mencegah stunting. Hal ini dapat dijustifikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Timur, maka akan semakin banyak menghabiskan untuk kegiatan ekonomi sehingga mengabaikan kesehatan balita. Faktanya, semakin tinggi kemampuan ekonomi seseorang tidak menentukan apakah anak bayi atau balita akan terbebas dari stunting. Hal ini karena pencegahan stunting merupakan rangkaian komprehensif yang dilakukan orangtua untuk meningkatkan kesehatan anaknya.

Analisis Hubungan IPM Terhadap Jumlah Kasus Balita Stunting

IPM merupakan indikator yang menunjukkan kualitas SDM dari aspek kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Pada analisis, dapat dijelaskan bahwa IPM memiliki hubungan yang negatif terhadap kasus balita stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Semakin tinggi IPM, maka akan semakin tinggi kualitas SDM, sehingga pemenuhan aspek kesehatan akan

menjadi suatu hal yang sangat penting. Pengetahuan dan kemampuan dari orangtua untuk melakukan pencegahan stunting menjadi hal yang sangat penting, karena hal tersebut merupakan upaya preventif yang harus dilakukan. Semakin tinggi kualitas SDM orangtua, maka pencegahan stunting akan menjadi suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orangtua.

Analisis Hubungan TPT Terhadap Jumlah Kasus Balita Stunting

TPT menjadi indikator sosial ekonomi di suatu wilayah, semakin tinggi tingkat TPT maka akan semakin menunjukkan ketimpangan yang tinggi dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah. Pada analisis, dapat dijelaskan bahwa TPT memiliki hubungan yang positif terhadap kasus balita stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kondisi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah, akan menyebabkan pemenuhan gizi bayi maupun balita menjadi suatu hal yang sulit dilakukan. Hal ini akan mengakibatkan tingginya peluang untuk terjadi stunting, sehingga dengan pengangguran yang tinggi akan menyebabkan peluang terjadinya stunting akan semakin tinggi.

Analisis Hubungan Persentase Penduduk Miskin Terhadap Jumlah Kasus Balita Stunting

Pada analisis, dapat dijelaskan bahwa persentase penduduk miskin memiliki hubungan yang negatif terhadap kasus balita stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kemiskinan adalah ketidakmampuan ekonomi individu untuk memenuhi kebutuhan makan dan bukan makan sebagai kebutuhan dasar mereka yang diukur dari jumlah pengeluarannya (BPS, 2016).

Semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka pemenuhan kebutuhan dasar akan semakin rendah. Hal ini akan meningkatkan peluang terjadinya stunting. Kemiskinan seringkali menjadi parameter utama yang digunakan sebagai faktor bidang sosial ekonomi yang dapat menyebabkan stunting.

Analisis Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Jumlah Kasus Balita Stunting

Pada analisis, dapat dijelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang negatif terhadap kasus balita stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kandungan dari ASI sangat penting untuk tumbuh kembang bayi. ASI mengandung karbohidrat, protein, dan lemak (IDAI, 2010). Hal ini disebabkan ASI merupakan kandungan yang sangat penting untuk tumbuh kembang bayi, jika pemberian ASI dilakukan secara eksklusif, maka asupan gizi bayi dan balita menjadi sangat terpenuhi dan sangat mempengaruhi pada kesehatan bayi dan balita

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jumlah Stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah dengan tingkat stunting tertinggi di Indonesia. Sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan, determinan stunting disebabkan oleh beberapa aspek, meliputi aspek ekonomi dan aspek sosial. Hasil Analisis ini menunjukkan bahwa PDRB per Kapita, TPT, persentase penduduk miskin, dan berat bayi lahir rendah menunjukkan hubungan yang searah terhadap jumlah stunting, sedangkan variabel IPM dan pemberian ASI eksklusif menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik terhadap jumlah stunting. Hal ini menunjukkan stunting di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat meningkatkan atau memperkecil terjadinya kasus stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, PDRB per Kapita, TPT, persentase penduduk miskin, dan berat bayi lahir rendah menjadi indikator yang dapat memperbesar jumlah kasus stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur, sedangkan IPM dan pemberian ASI eksklusif menjadi indikator yang dapat memperkecil jumlah kasus stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil analisis ini selanjutnya akan dapat memberikan saran yang dapat dilakukan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis determinan, penanganan stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilakukan dengan menekan angka TPT, persentase penduduk miskin, dan berat bayi lahir rendah yang merupakan variabel indikator yang berpotensi untuk meningkatkan stunting. Untuk variabel indikator PDRB Perkapita perlu dilakukan justifikasi atau fakta lapangan karena hal ini termasuk fenomena yang perlu diteliti lebih lanjut. Sementara itu, perlu dilakukan optimalisasi pada variabel indikator IPM dan pemberian ASI Eksklusif untuk menekan angka stunting. Rekomendasi Kebijakan yang dapat dilakukan, antara lain :

- Optimalisasi program penanggulangan stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Memperbaharui data terkait stunting agar penanganan stunting cepat tanggap
- Pemerataan akses lapangan pekerjaan yang berkeadilan
- Pemenuhan kebutuhan dasar dengan pemberian subsidi atau bantuan yang efektif dan tepat sasaran
- Edukasi terkait pentingnya nutrisi bagi remaja, ibu hamil, ibu menyusui, dan bayi serta balita.

- Penguatan peran layanan kesehatan seperti puskesmas dan posyandu terutama pada scope kecil sehingga dapat bersentuhan langsung dengan masyarakat dan meminimalisasi angka stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Akademi, M., Betang, K., & Raya, A. (2022). *PERILAKU IBU HAMIL DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI PUSKESMAS PANARUNG* (Vol. 5).
- Bangda Kemendagri. (2024). *Dashboard Stunting*.
<https://Aksi.Bangda.Kemendagri.Go.Id/Emonev/DashPrev/Index/5>.
- BPS. (2015). *Pendapatan Per Kapita*.
- BPS. (2016). *Tingkat Pengangguran Terbuka*.
- BPS. (2022). *Persentase Penduduk Miskin*.
- BPS Tangerang Selatan. (2020). *PDRB per kapita*.
- Harliyani, & Haryadi. (2020). *Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jambi*.
<https://Www.Neliti.Com/Publications/125102/Pengaruh-Kinerja-Kuangan-Pemerintah-Daerah-Terhadap-Indeks-Pembangunan-Manusia>.
- Juliansyah, H., & Nurbayan. (2018). PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA, PDRB, DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP TINGKAT KONSUMSI MASYARAKAT KABUPATEN ACEH TAMIANG TAHUN 2003-2016. *Jurnal Ekonomika Indonesia*.
- Kamilia, A. (2019). Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak. *Low Birth Weight with Stunting in Children*, 10(2), 311–315.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.175>
- Kedokteran, J., Sains, S. (, Medik, T., Refky Pratama, M., Penilaian, A., Irwandi, S., & Artikel, H. (2021). THE RELATION BETWEEN EXCLUSIVE BREASTFEEDING WITH STUNTING IN THE HINAI KIRI COMMUNITY HEALTH CENTER, SECANGGANG DISTRICT, LANGKAT REGENCY. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*.
- Nurwati. (2008). *Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*.
<https://Journal.Unpad.Ac.Id/Kependudukan/Article/View/Doc1>.